

**DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU
(*Manihot esulenta crantz*) DI KABUPATEN WONOGIRI**

Ahmad Dandi Kurniawan, Endang Siti Rahayu, Agustono,
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Email: kahmaddandi21@gmail.com

ABSTRACT: The study was conducted in Wonogiri Regency, aiming to determine the income of cassava farming, to find out the average household income of cassava farmers, and to determine the distribution of cassava farming income, distribution of land area of cassava farmers, household income distribution, household income, distribution of household income without cassava farming distribution, and the role of cassava farming income on household income of cassava farmers in Wonogiri Regency. The basic research method is a quantitative descriptive method. The method of determining the location is purposive. The method of determining the sample is simple random sampling. Using the method of farm income analysis, farmer household income analysis and income distribution analysis using the Gini Index (Gini Ratio) and Lorenz Curve. The results showed (1) Total average income of cassava farming was IDR 7,507,906.11 per planting season. (2) The average household income of cassava farmers in Wonogiri Regency is IDR 28,743,256.11 per year. (3) The Gini index value of cassava farming income is 0.38, cassava farming land is 0.35, cassava farmer household income is 0.44. household income without cassava farming is 0.55. The income of cassava farming has a positive role in reducing the level of inequality in household income of cassava farmers in Wonogiri Regency.

Keywords: farmer's household income, gini coefficient, income distribution, lorentz curve.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rata-rata usahatani ubi kayu, mengetahui rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, dan mengetahui distribusi pendapatan usahatani ubi kayu, distribusi luas lahan garapan petani ubi kayu, distribusi pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu distribusi, dan peran pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penentuan lokasi secara *purposive*. Metode penentuan sampel secara *simple random sampling* Menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga petani dan analisis distribusi pendapatan menggunakan indeks gini (*Gini Ratio*) dan *Kurva Lorenz*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu Rp 7.507.906,11 per masa tanam. (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 28.743.256,11 per tahun. (3) Nilai indeks gini pendapatan usahatani ubi kayu sebesar 0,38, lahan usahatani ubi kayu sebesar 0,35 pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar 0,44. pendapatan rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu sebesar 0,55. Pendapatan usahatani ubi kayu berperan positif menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

Kata Kunci: distribusi pendapatan, koefisien gini, *kurva lorentz*, pendapatan rumah tangga petani.

PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai arti penting dan peran strategis dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia pangan tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Rivai dan Iwan (2011), menjelaskan bahwa pembangunan pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan.

Menurut Departemen Pertanian (2016) tanaman pangan memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri maupun pangan. Tanaman pangan berperan penting sebagai pendorong bagi terbentuknya industri hulu maupun hilir. Komoditas yang termasuk kedalam tanaman pangan dan memiliki peran yang cukup penting dalam ketahanan pangan nasional salah satunya ubi kayu. Ubi kayu merupakan komoditas strategis dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah, karena dapat menjadi pengganti bahan pangan utama masyarakat Indonesia yaitu beras dan jagung. Ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, serta dapat menjadi bahan pakan. Menurut Departemen Pertanian (2019) perkembangan komoditas ubi kayu semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekspor ubi kayu, yang rata - rata meningkat sebesar 28, 31 persen dari tahun 2015 - 2017. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap peningkatan produktivitas ubi kayu di Indonesia. Selama tahun 2017 - 2019 produksi ubi kayu mengalami peningkatan sebesar 13,89 persen.

Kabupaten Wonogiri merupakan produksi ubi kayu paling

tinggi di Jawa Tengah, yaitu sebesar 762.000 kuintal. Hal ini didukung dari kondisi alam yang memadai, dimana luas lahan panen ubi kayu sebesar 47.463 hektare, serta didukung oleh kondisi geografis yang sesuai. Kabupaten Wonogiri berada di ketinggian 100 sampai 275 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 29,80 °C yang sesuai dengan keadaan optimal budidaya ubi kayu (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2018 produksi ubi kayu di Kabupaten Wonogiri tahun 2010 sampai 2018 cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Penurunan produksi ubi kayu disebabkan beberapa faktor seperti luas lahan. Perkembangan pembangunan tiap tahunnya mengalami peningkatan mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian, berkurangnya luas lahan yang menyebabkan penurunan jumlah produksi pertanian salah satunya adalah ubi kayu. Penurunan produksi ubi kayu mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani ubi kayu yang semakin berkurang. Pendapatan usahatani ubi kayu yang rendah mempengaruhi kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani dan distribusi pendapatan rumah tangga petani.

Pengukuran distribusi pendapatan disuatu daerah dapat ditentukan dengan indeks gini. Besaran indeks gini di Kabupaten Wonogiri mengalami perubahan fluktuatif dari tahun 2009 hingga tahun 2015. Tabel 1 memberikan informasi tentang indeks gini di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2009-2015.

Tabel.1 Indeks Gini Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2015

Tahun	Indeks Gini
2009	0.29
2010	0.29
2011	0.35
2012	0.32
2013	0.34
2014	0.33
2015	0.31

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan Indeks Gini yang merupakan indikator pemerataan pendapatan di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2009 sampai tahun 2015. Nilai indeks gini cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2015. Nilai indeks gini dari tahun 2009 hingga 2015 memiliki nilai < 0,35 yang menunjukkan Kabupaten Wonogiri memiliki pemerataan pendapatan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian

Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif.

Metode Penentuan Sampel

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja). Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kabupaten Wonogiri. Pemilihan daerah tersebut dilakukan dengan pertimbangan usahatani ubi kayu didominasi oleh petani di Kabupaten Wonogiri dari seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.. Tanaman ubi kayu merupakan tanaman yang erat dikaitkan dengan degradasi lahan dan sedimentasi di Waduk Gajah Mungkur. Menurut penelitian JICA (2007) Sub Das Keduang merupakan penyumbang sedimentasi terbesar dari total sedimentasi di Waduk

Gajah Mungkur yaitu sebesar 38,33 Dipilih 3 kecamatan sebagai kecamatan sampel perwakilan Kabupaten Wonogiri yaitu Ngadirojo, Jatipurno dan Girimarto. Kecamatan sampel tersebut dipilih berdasarkan luas panen ubi kayu yang tinggi, kecamatan yang mempunyai luas panen ubi kayu yang tertinggi adalah Kecamatan Ngadirojo. Adanya lonjakan kasus Covid-19 mengakibatkan akses menuju beberapa kecamatan seperti Sidoharjo, Jatisrono, dan Wonogiri ditutup sehingga penelitian dialihkan ke Kecamatan Girimarto dan Kecamatan Jatipurno. Metode yang digunakan untuk pengambilan responden yaitu metode random sederhana (simple random sampling) diambil sebanyak 60 responden

Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan usahatani memiliki komponen biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani, penerimaan hasil usahatani serta pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

a) Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2015) biaya mengusahakan usahatani padi hitam organik atau usahatani non padi hitam organik dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = Bal + Btkd$$

Dimana **TC** adalah biaya mengusahakan (Rp/MT), **Bal** adalah biaya alat – alat luar (Rp/MT) dan **Btkd** adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/MT)

b) Analisis Penerimaan

Penerimaan menurut Pandjaitan (2008), penerimaan

usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana **TR** adalah Total Penerimaan (Rp), **Y** adalah Hasil Panen Ubi Kayu (Kg), dan **Py** adalah Harga Ubi Kayu (Rp)

c) Analisis Pendapatan Usahatani Menurut Suratiyah (2006), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya mengusahakan yang dihitung dalam satu kali musim tanam. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani ubi kayu maka dianalisis dengan analisis biaya dan pendapatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana **Pd** adalah Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Rp), **TR** adalah Penerimaan Usahatani Ubi Kayu (Rp), **TC** adalah Biaya Mengusahakan Usahatani Ubi Kayu (Rp)

2. Analisis Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Menurut Rodjak (2002), perhitungan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dijelaskan dengan rumus:

$$Prt = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Dimana **Prt** adalah Pendapatan rumah tangga (Rp), **P_{on farm utama}** adalah Pendapatan dari usahatani ubi kayu (Rp), **P_{on farm bukan utama}** adalah Pendapatan dari usahatani selain ubi kayu (Rp), **P_{off farm}** adalah Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (Rp), serta **P**

non farm adalah Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp).

3. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu
a. Indeks Gini (*Gini Ratio*)

Todaro dan Smith (2006) Koefisien Gini dapat dirumuskan secara matematis yaitu sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_i + Y_{(i-1)})$$

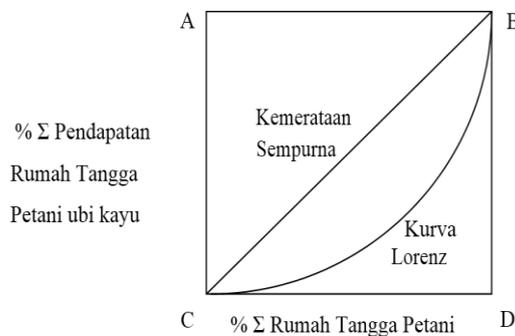
Dimana **GC** adalah Koefisien Gini (*Gini Coefficient*), **f_i** adalah proporsi jumlah rumah tangga petani ubi kayu dalam kelas pendapatan ke-i, **Y_i** adalah proporsi kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dalam kelas pendapatan ke-i, **Y_(i-1)** adalah proporsi kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dalam kelas pendapatan ke (i-1), serta **K** adalah jumlah kelas pendapatan.

Menurut Arsyad (2010), Koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Koefisien Gini yang mengalami pemerataan rendah berkisar antara 0,50-0,70; pemerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49; dan yang mengalami pemerataan tinggi berkisar antara 0,20-0,35.

b. Kurva Lorenz

Kurva lorenz adalah suatu kurva yang menunjukkan mengenai ukuran distribusi pendapatan rumah tangga petani

ubi kayu. Menurut Melkamu *et al* (2015) Sumbu X mencatat kumulatif proporsi penduduk yang diurutkan berdasarkan pendapatan (kekayaan). Sumbu Y mencatat kumulatif proporsi pendapatan untuk proporsi tertentu populasi, yaitu bagian pendapatan (kekayaan) dihitung dengan mengambil akumulasi pendapatan bagian tertentu dari populasi, dibagi dengan total pendapatan



Gambar 1. Kurva Lorenz

Apabila busur CB (kurva lorenz) semakin dekat dengan garis diagonal CB, maka distribusi pendapatan petani ubi kayu akan semakin merata. Sementara jika busur CB (kurva lorenz) semakin jauh dari garis diagonal CB, maka distribusi pendapatan petani ubi kayu semakin tidak merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani ubi kayu adalah 56 tahun termasuk dalam usia produktif (umur 15-64) yaitu dimana petani mempunyai produktifitas kerja yang tinggi. Berusahatani ubi kayu merupakan pekerjaan pokok bagi petani responden di Kabupaten Wonogiri yakni sebesar 55 % dari total responden. Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar hanya Tamat Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 33 responden dari 60 responden atau sebesar 55%. Rata-rata petani telah menjalankan usahatani ubi kayu selama 32,95 tahun. Luas lahan rata-rata yang dimiliki petani responden yaitu sebesar 0,54 ha. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan oleh sebagian besar petani dalam usahatani ubi kayu termasuk dalam kategori yang relatif luas.

Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan usahatani ubi kayu diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani ubi kayu.

Tabel. 2 Rata-rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri Tahun 2021

No	Uraian	Nilai
1	Luas lahan garapan (ha)	0,54
2	Biaya Usahatani 1 musim tanam (Rp)	
	A) Biaya Alat-Alat Luar	
	1) Tenaga Kerja Luar	406.000,00
	2) Saprodi	
	Bibit	0,00
	Pupuk	495.613,33
	Pestisida	666,67
	3) Penyusutan Alat	211.897,22
	4) Pajak Lahan	93.250,00
	B) Biaya Tenaga Kerja Dalam/ Keluarga	
	1) Tenaga Kerja Keluarga	319.416,67
	Total Biaya Mengusahakan	1.526.843,89
3	Total biaya usahatani ubi kayu (Rp/ Masa tanam)	1.526.843,89
4	Produksi ubi (kg)	8.075,5
5	Harga jual ubi kayu (Rp/kg)	1.121,28
6	Penerimaan usahatani ubi kayu (Rp/Masa Tanam)	9.034.750,00
7	Pendapatan usahatani ubi kayu (Rp/Masa Tanam)	7.507.906,11

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui rata-rata luas garapan petani ubi kayu dalam satu masa tanam adalah sebesar 0,54 ha dengan menggunakan sistem tanam monokultur. Biaya yang mengusahakan pada penelitian ini meliputi biaya alat-alat luar dan biaya tenaga kerja dalam/ keluarga. Biaya alat-alat luar meliputi biaya tenaga kerja luar, biaya saprodi (benih, pupuk dan pestisida) dan biaya lain-lain seperti biaya penyusutan dan biaya pajak tanah. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu dalam berusahatani ubi kayu adalah sebesar Rp 1.526.843,89 per masa tanam.

Proses pemanenan ubi kayu

dilakukan pada saat tanaman berusia 8-10 bulan. Rata-rata hasil panen petani ubi kayu sebesar 8.075,5 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.121,28/ kg. Total penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk tersebut. Rata-rata penerimaan dari usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp 9.034.750,00. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang didapat dari usahatani ubi kayu dengan biaya mengusahakan dikeluarkan oleh petani. Total pendapatan rata-rata usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 7.507.906,11 per musim tanam ubi kayu.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Pendapatan rumah tangga didefinisikan sebagai total penerimaan dari satu rumah tangga dikurangi total dari pengeluarannya baik dari segi usahatani maupun non pertanian. Sumber pendapatan dari rumah tangga petani umumnya berasal dari beberapa

sumber, yaitu dari usahatani dan non pertanian. Sektor pertanian tetap menjadi sumber pendapatan utama pendapatan bagi rumah tangga pertanian, sedangkan pendapatan non pertanian digunakan sebagai tambahan pendapatan dalam rumah tangga petani.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri Tahun 2021.

No	Sumber pendapatan	Jumlah	%
1	Usahatani ubi kayu (Rp/ masa tanam)	7.507.906,11	26,12
2	Usahatani non ubi kayu (Rp/ tahun)	6.932.850,00	24,12
3	Usaha Pertanian diluar budidaya (Rp/ tahun)	4.440.833,33	15,45
4	Non pertanian (Rp/ 1 tahun)	9.861.666,67	34,31
Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)		28.743.256,11	100,00

Sumber: Analisis Data Primer,2021

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa selama satu tahun rata-rata pendapatan dari usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp 7.507.906,11. Pendapatan usahatani ubi kayu memiliki persentase 26,12% dari pendapatan rumah tangga. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani ubi kayu belum menjadi sumber pendapatan andalan masyarakat di Kabupaten Wonogiri, sehingga sebagian lainnya memilih untuk bekerja di luar bidang pertanian.

Rata-rata pendapatan dari usahatani non ubi kayu adalah sebesar Rp 6.932.850.00. Usahatani non ubi kayu yang di terapkan oleh petani responden adalah usahatani tanaman pangan yang terbagi menjadi 2 lahan yaitu lahan sawah dan lahan pekarangan. Jenis tanaman yang

diusahakan adalah selain ubi kayu seperti padi, jagung, mete, dan tanaman rempah-rempah. Usahatani non ubi kayu juga memiliki andil dalam menyumbang pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan tanaman padi dan jagung dapat dipanen lebih dari satu kali dalam setahun, serta memiliki harga jual yang lebih tinggi daripada ubi kayu.

Rata-rata pendapatan dari usaha pertanian diluar budidaya adalah sebesar Rp 4.440.833,33 yang berasal dari usaha peternakan yang dilakukan oleh petani. Hewan ternak yang di pelihara antara lain kambing dan sapi. Usahatani ternak cukup menyumbang dalam pendapatan rumah tangga karena sebagian besar petani lebih cenderung memilih usahatani ternak sebagai salah satu investasi apabila sewaktu-waktu membutuhkan biaya-

biaya tak terduga.

Pendapatan non pertanian merupakan salah satu pendapatan yang menunjang paling besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan yang berasal dari non pertanian adalah sebesar Rp 9.861.666,67. Pendapatan non pertanian yang dilakukan oleh petani responden adalah berasal dari usaha sampingan, kiriman dan pendapatan lain- lain. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dalam satu tahun adalah sebesar Rp 28.743.256,11

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

a. Indeks Gini (*Gini Ratio*)

Indeks gini merupakan

suatu koefisien yang berkisar antara 0–1 yang menjelaskan kadar pemerataan (ketimpangan) distribusi lahan dan pendapatan. Menurut Bojnec *et al* (2019) Koefisien Gini 0 akan menyiratkan pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan koefisien 1 akan mengimplikasikan ketimpangan pendapatan sempurna. Semakin kecil (semakin mendekati 0) koefisiennya maka semakin baik atau semakin merata tingkat distribusi pendapatan dan lahan disuatu daerah. Semakin besar angka koefisiennya maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatan dan lahan di daerah tersebut.

Tabel 4. Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Ubi Kayu, Pendapatan Rumah tangga petani, dan Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Usahatani Ubi Kayu dengan Indeks Gini

Distribusi	Kriteria <i>Gini Ratio</i>
Pendapatan Usahatani Ubi Kayu	0,3
Pendapatan Rumah Tangga Petani	0,4
Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Usahatani Ubi kayu	0,5
Kemerataan Lahan Ubi Kayu	0,3

Sumber : Analisis Data Primer,2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usahatani ubi kayu menurut indeks gini menunjukkan nilai 0,38 yang menunjukkan distribusi pendapatan usahatani ubi kayu memiliki pemerataan sedang. Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga petani berdasarkan indeks gini adalah sebesar 0,41 yang menunjukkan tingkat pemerataan sedang. Tingkat pemerataan pendapatan

rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu berdasarkan indeks gini adalah sebesar 0,55 yang menunjukkan tingkat pemerataan rendah. Hal tersebut dikarenakan perbedaan jenis pekerjaan diluar usahatani ubi kayu yang diusahakan oleh petani. Pendapatan usahatani memiliki peran terhadap tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu. Terlihat bahwa ketika dimasukkan pendapatan usahatani ubi kayu

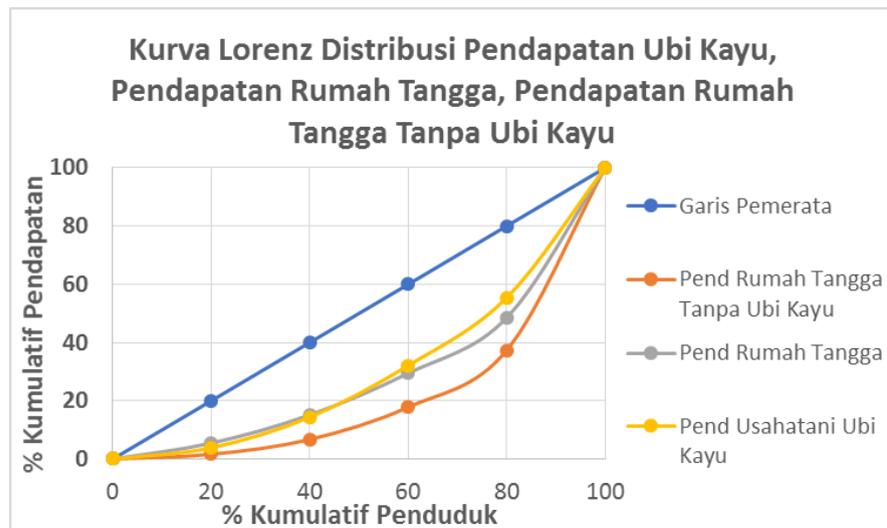
maka nilai

Indeks gini pendapatan rumah tangga petani ubi kayu turun, dari nilai indeks gini 0,55 menjadi 0,41 yang menunjukkan tingkat pemerataan sedang. Hal tersebut menjelaskan bahwa usahatani ubi kayu memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dimana terjadi pergeseran nilai gini sebesar 0,14.

b. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk (petani ubi kayu) dan persentase pendapatan

atau luas lahan petani ubi kayu. Sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan dan luas lahan oleh masing-masing persentase jumlah penduduk (petani) dalam persentase kumulatif. Sumbu horizontal menyatakan jumlah penduduk (petani) dalam persentase kumulatif. Apabila semakin jauh Kurva Lorenz dari garis pemerata, maka semakin rendah pemerataan distribusi pendapatan dan luas lahannya. Apabila semakin dekat Kurva Lorenz dengan garis pemerata, maka semakin tinggi pemerataan distribusi pendapatan dan luas lahannya



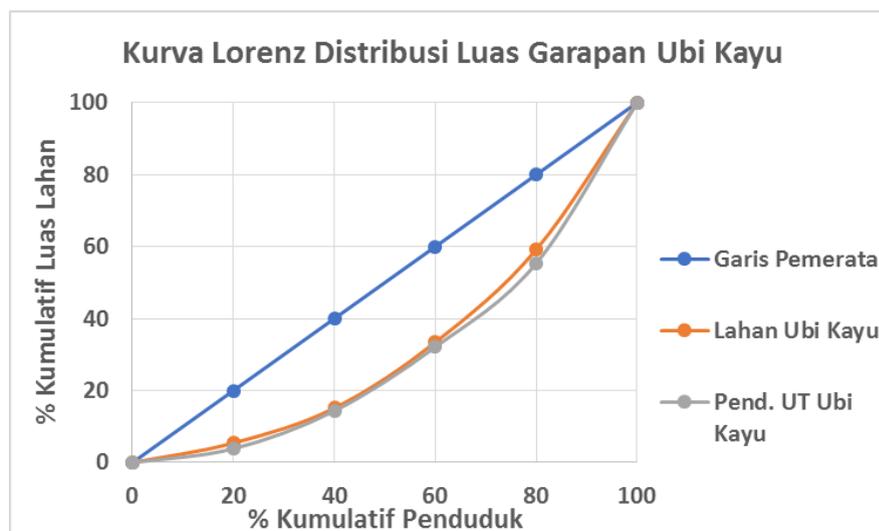
Gambar 2. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Ubi kayu, Pendapatan Rumah Tangga, dan Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan grafik pada gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa garis kurva lorenz pendapatan rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu menjauhi garis diagonal yang berarti memiliki pemerataan rendah. Selaras dengan indeks gini pendapatan

rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu yang menunjukkan nilai 0,55 yang menunjukkan kategori pemerataan rendah. Berdasarkan gambar grafik kurva lorenz, hasil analisis distribusi pendapatan rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu mengalami pemerataan

pendapatan rendah, ketika dimasukkan pendapatan usahatani ubi kayu, maka kurva pendapatan rumah tangga petani ubi kayu bergerak mendekati garis diagonal (kemerataan sempurna) sehingga distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu menjadi pemerataan sedang. Hal tersebut menjelaskan bahwa usahatani ubi kayu memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Peran dari pendapatan usahatani ubi kayu menjadi bias positif dari distribusi pendapatan rumah tangga petani dikarenakan peran pendapatan

usahatani ubi kayu dapat menurunkan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani. Adanya sumber pendapatan selain usahatani ubi kayu yang memiliki bias negatif dari distribusi pendapatan rumah tangga petani. Hal yang sama ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al* (2018) yang menunjukkan pendapatan non pertanian meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan hal tersebut maka usahatani ubi kayu harus tetap dijalankan untuk dapat memperbaiki ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.



Gambar 3. Kurva Lorenz Distribusi Luas Garapan Usahatani Ubi Kayu

Berdasarkan grafik pada gambar 5. dapat dikatakan bahwa garis kurva lorenz mendekati garis diagonal, maka distribusi luas lahan garapan ubi kayu di Kabupaten Wonogiri memiliki tingkat pemerataan yang tinggi. Selaras dengan indeks gini luas lahan garapan usahatani ubi kayu yang menunjukkan nilai 0,35

yang menunjukkan kategori pemerataan tinggi. Hal berbeda ditunjukkan dengan pemerataan pendapatan usahatani ubi kayu yang menunjukkan pemerataan sedang. Hal tersebut membuktikan penyebab penurunan tingkat pemerataan pendapatan usahatani ubi kayu bukan berasal dari luas lahan,

tetapi berasal dari produktivitas usahataniya sehingga perlu kerja keras petani ubi kayu dan peran pemerintah untuk meningkatkan produktivitas usahatani ubi kayu yang akan mampu meningkatnya pendapatan usahatani ubi kayu dan menurunnya ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

SIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Rata-rata total biaya usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 1.526.843,89 per masa tanam, penerimaan usahatani ubi kayu sebesar Rp 9.034.750,00 per masa tanam, total pendapatan rata-rata usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 7.507.906,11 per masa tanam ubi kayu atau sebesar Rp 625.658,84 per bulan. (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 28.743.256,11 per tahun. (3) Nilai distribusi pendapatan usahatani ubi kayu, lahan usahatani ubi kayu, dan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, dan pendapatan rumah tangga tanpa usahatani ubi kayu menurut indeks gini secara berturut yaitu sebesar 0,38 (kemerataan sedang), 0,35 (kemerataan tinggi), 0,41 (kemerataan sedang), dan 0,55 (kemerataan rendah). Pendapatan usahatani ubi kayu memiliki peran positif menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dari nilai indeks gini 0,55 menjadi 0,41.

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu yang masih rendah, Petani hendaknya meningkatkan produktivitas dalam usahatani ubi kayu dengan penggunaan teknologi budidaya maju berwawasan lingkungan seperti merawat kesehatan tanah dan nutrisi tanaman secara sinambung lebih diintensifkan. (2) Kontribusi pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani masih rendah, perlu adanya jaminan kebijakan harga jual ubi kayu untuk meningkatkan semangat dan insentif keuntungan petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu. (3) Pendapatan usahatani ubi kayu memiliki peran positif dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, bagi Pemerintah Kabupaten Wonogiri perlu adanya perencanaan jangka panjang agar eksistensi usahatani ubi kayu tetap dijalankan dan penyuluhan terkait penerapan teknologi produksi yang menunjang peningkatan produktivitas ubi kayu sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang semakin tinggi dan tingkat distribusi pendapatan semakin merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Ed.5. Yogyakarta: STIMYKPN.
- BPS Kabupaten Wonogiri 2018. Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Ubi Kayu.

- BPS Kabupaten Wonogiri. 2016. Indeks Gini di Kabupaten Wonogiri Tahun 2005-2015
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2019. Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- Bojnec S, Ferto I. 2019. Farm Household Income Inequality in Slovenia. *Spanish Journal of Agricultural Research* 17 (4), e0112.
- Departemen Pertanian. 2019. *Buletin Konsumsi Pangan Volume 10 Nomor 2 Tahun 2019*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2015 *Outlook Ubi Kayu 2015*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Iqbal MA *et al.* 2018. Effect Of Non-Farm Income On Poverty And Income Inequality: Farm Households Evidence From Punjab Province Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture*. 34(2): 233-239.
- Melkamu M, Richard K B. 2015. Estimation of Agricultural Resource Inequality in India Using Lorenz Curve and Gini Coefficient Approach. *International Journal of Current Research and Academic Review*. 3(4): 174-184.
- Panjaitan *et al.* 2008. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo). Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Rivai, R.S., Iwan S.A. 2011. Konsem dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *J Agroekonomi* 29 (1): 13-25.
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Bandung: Pustaka Giratuna.
- Suratiah, K. 2006. *Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Todaro M.P., Smith S.C. 2006. *Economic Development* (8th ed.). Singapore: Pearson South Asia Pte. Ltd.